

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan yang terjadi dapat berupa penambahan hal baru atau peningkatan pemahaman yang sudah ada, akan tetapi bisa juga proses belajar mereduksi hal negatif yang tidak dikehendaki manusia. Belajar dapat pula dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2006:68).

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Eggen dan Kauchack dalam Sumardjono (2012:9) belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sebagai perubahannya (*Performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Gagne dalam Dimiyati (2010:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas itu adalah dari

(i) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Menurut Hamalik (2010:27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang diberikan dengan menghasilkan perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan yang pada prinsipnya individu yang belajar memperoleh sesuatu yang baru, belajar untuk memperoleh sifat berbeda dan belajar untuk mengembangkan kebiasaan.

#### **2.1.1.1 Perilaku belajar**

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi atau hasil belajar dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Rampengan, dalam Hanifah & Syukriy, 2001:65).

Djaali (2009), mengatakan kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku mahasiswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Kebiasaan belajar dapat diartikan cara atau teknik yang menetap pada diri mahasiswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas,

dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Perilaku belajar menurut Syah (2006:106) adalah peristiwa ikatan antara stimulus respon dan melibatkan proses kognitif. Prinsip belajar memberi indikasi serta arahan mengenai perilaku belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti untuk mencapai perubahan perilaku yang akan mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

#### **2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh pembelajar sesudah mengalami aktivitas pembelajaran. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang telah didapat oleh pembelajar. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Menurut Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Mulyasa (2008) hasil belajar ialah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku

yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dilakukan siswa perlu dikatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar siswa yang mengarah pada pengalaman langsung seorang siswa.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (1995: 26) hasil belajar yang dicapai dipengaruhi dua faktor utama, yakni: faktor dalam diri sendiri dan faktor yang datang dari luar diri atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri terutama kemampuan yang dimiliki. Faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar yang dicapai. Hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki dan 30% dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu faktor lingkungan.

Selain faktor di atas ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2003: 54) dapat dirinci sebagai berikut:

1. Faktor internal, meliputi:
  - a. Faktor jasmaniah: terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor fisiologis: terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kedisiplinan.
  - c. Faktor kelelahan: terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.
2. Faktor eksternal, meliputi:

- a. Faktor keluarga: terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan talar belakang kebudayaannya.
- b. Faktor sekolah: terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin siswa, keadaan gedung dan tugas rumah.
- c. Faktor kegiatan masyarakat: terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

### 2.1.2 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada hakekatnya perkembangan hidup manusia mulai saat lahir sampai menjadi dewasa tak dapat terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan sosial dapat dikatakan tidak asing bagi tiap orang. Sejak bayi telah melakukan hubungan dengan orang lain terutama dengan ibunya dan dengan anggota keluarga yang lainnya. Meskipun dengan sepihak, hubungan sosial itu telah terjadi, tanpa hubungan sosial bayi tidak akan mampu berkembang menjadi manusia dewasa. Pengalaman manusia di luar dirinya tak hanya terbatas hanya dalam keluarga tapi juga meliputi teman sejawat, warga kampung dan sebagainya.

Hubungan sosial yang dialami makin meluas. Dari pengalaman dan pengenalan dan hubungan sosial tersebut dalam diri seseorang akan tumbuh pengetahuan. Pengetahuan yang melekat pada diri seseorang termasuk pada diri orang lain dapat terangkum dalam “pengetahuan sosial”. Segala peristiwa yang dialami dalam kehidupan manusia telah membentuk pengetahuan sosial dalam diri kita masing-masing. Kehidupan sosial manusia di masyarakat beraspek majemuk yang meliputi aspek hubungan sosial, ekonomi, sosial, budaya, politik, psikologi, sejarah, geografi.

Menurut Suradiastra (1993:4) IPS merupakan program pendidikan pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah yang kajiannya tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Dalam kajian tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan manusia saja, melainkan tindakantindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut. Menurut Barth dan Shermis (Suradisastra, 1993:4) yang dikaji dalam IPS yaitu: pengetahuan, pengolahan informasi, telaah nilai dan keyakinan dan peran serta dalam kehidupan. Keempat butir bahan belajar tersebut menjadi jalan bagi pencapaian tujuan IPS.

Menurut Salmawi dan Maftuh (1998:1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial (khususnya ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi/ koperasi, ilmu politik dan pemerintahan, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial) sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harus dipelajari oleh siswa.

Bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan mendorong daya nalar yang kreatif. Jadi yang dikehendaki bukan hanya fakta tentang manusia dan dunia sekelilingnya, melainkan tentang konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya.



### 2.1.2.1 Hakikat Pembelajaran IPS

Hakikat IPS, adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia harus menghadapi tantangan-tantangan yang berasal dari lingkungannya maupun sebagai hidup bersama. IPS memandang manusia dari berbagai sudut pandang. IPS melihat bagaimana manusia hidup bersama dengan sesamanya, dengan tetangganya dari lingkungan dekat sampai yang jauh. Bagaimana keserasian hidup dengan lingkungannya baik dengan sesama manusia maupun lingkungan alamnya. Bagaimana mereka melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain bahan kajian atau bahan belajar IPS adalah manusia dan lingkungannya.

Menurut Zuraik dalam Djahari (1984), hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh diciptakan nilai-nilai.

Maka dapat disimpulkan hakikat pendidikan IPS yaitu untuk dapat membina siswa-siswi menjadi warga negara yang baik sesuai dengan norma bangsa, memiliki rasa kebanggaan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah airnya sehingga akan tumbuh nilai-nilai positif dalam menumbuhkembangkan diri potensi yang ada pada diri siswa serta memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara, dari hakikat ilmu pengetahuan sosial ini dilanjutkan dengan siswa harus dapat memahami tentang tujuan dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial .

### 2.1.2.2 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS menurut Sumaatmadja dalam (Hidayati, 2006:1-24) adalah “ membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”. Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan Pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan (Hamalik, 1992:40-41).

1. **Pengetahuan dan Pemahaman**  
Salah satu fungsi pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak.. Sebagai contohnya tradisi dan nilai-nilai dalam masyarakat, kebudayaan dari berbagai lingkungan serta pengaruhnya terhadap hubungan dengan warga masyarakat lainnya, pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi dan masyarakat.
2. **Sikap Hidup Belajar**  
IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik, artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang.
3. **Nilai-nilai Sosial dan Sikap**  
Anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting di dalam pengajaran IPS.
4. **Keterampilan Dasar IPS**  
Anak belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial, dan merumuskan kesimpulan.

Dengan demikian IPS memperkenalkan kepada siswa bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut rasa tanggung jawab sosial. Mereka akan menyadari bahwa dalam hidup bersama itu akan menghadapi berbagai masalah, diantaranya adalah masalah sosial. Dalam konteks ini manusia dihadapkan pada



masalah dalam skala kecil maupun besar, misalnya masalah keluarga, cekcok dengan tetangga, bencana alam, kemiskinan, kriminalitas, dan sebagainya. Apalagi jika sudah menyangkut masalah pemenuhan kebutuhan maka akan muncul masalah global.

### 2.1.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joy & Weil, 1980: 1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut joy & weil, (2009) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.  
Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.  
Misalnya model berfikir deduktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas. Misalnya, model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.

Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rangkaian proses pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir. Model pembelajaran sangatlah penting guna mempersiapkan atau merencanakan pembelajaran di kelas.

#### **2.1.4 Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Model Pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2006) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan Blanchard (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Sementara Trianto (2007) berpendapat model pembelajaran CTL adalah konsep pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Menurut Nur Hadi (2005) model pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, model pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

#### **2.1.4.1 Tujuan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Tujuan Model pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali siswa berupa pengetahuan dan kemampuan (skill) yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga dalam pelaksanaan metode ini diusahakan teori yang dipelajari terapkan dalam situasi riil. Bagi guru metode ini membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan sebelumnya (prior knowledge) dengan aplikasinya dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Model pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari suatu konteks ke konteks yang lain.

Menurut Iskandar (2015, hal. 42) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi

tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya, agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tapi perlu adanya pemahaman. Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan itu miliknya sendiri.

Menurut Wahyono (PendidikanEkonomi.com) (2016) tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
2. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman.
3. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
4. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini bertujuan untuk melatih agar siswa dapat berfikir kritis dan terampil dalam proses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
5. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
6. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang

mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.

7. Tujuan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentranfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu, memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

#### **2.1.4.2 Konsep Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh Mark Baldwin dan disempurnakan oleh Jean Piaget dan Vgotsky. Menurut aliran ini bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses merekonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Asumsi penting dari konstruktivisme adalah *situated cognition* (kognisi yang ditempatkan), konsep ini mengacu pada ide bahwa pemikiran pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang, pengetahuan diletakkan dan dihubungkan

dengan konteks dimana pengetahuan tersebut dikembangkan (Suprijono, 2012: 78-79).

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. (rusman, 2011: 90)

Kontekstual bertujuan agar proses pembelajaran dapat lebih mampu menghasilkan dan memiliki makna, serta pendekatan ini dilaksanakan tanpa mengubah kurikulum dan proses pembelajaran yang ada. Pendekatan CTL ini dalam perkembangannya sangat sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi, karena mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan atau subject. Manusia cenderung untuk belajar dalam bidang tertentu dan hal-hal baru, begitu juga dengan peserta didik. Maka tugas guru membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, agar dapat menemukan konsep pembelajaran secara mandiri serta menyadarkannya untuk menerapkannya.

Untuk mencapai tujuan pengajaran yang baik bagi guru, maka harus memperhatikan delapan komponen pengajaran antara lain: membuat pengajaran



yang bermakna, relevansi, bahan matri dibuat sendiri, interaksi peserta didik dengan guru atau memperhatikan siswa, kreatif, sederhana, menghasilkan dan objektif.

Bedasarkan konsep dasar model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diatas maka ada tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya mengharapkan siswa menerima pelajaran, tetapi juga proses mencari dan menemukan sendiri isi materi pelajaran.
2. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, hal ini penting, karena dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, melainkan juga tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
3. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya siswa tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajari nya, akan tetapi bagaimana materi

pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. (Hamruni, 2009: 176-177).

#### **2.1.4.3 Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Model pembelajaran kontekstual mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Menurut Ditjen Dikdasmen Depdiknas 2002, dalam Gafur (2003: 2) menyebutkan bahwa kurikulum dan pembelajaran kontekstual perlu didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Keterkaitan, relevansi (*relation*), Proses belajar hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa.
2. Pengalaman langsung (*experiencing*). Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventory, investigasi, penelitian dan sebagainya. *Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual. proses pembelajaran kontekstual akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif.
3. Aplikasi (*applying*). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajarinya dalam dengan guru, antara siswa dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
4. Aliran pengetahuan (*tranfering*). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentranfer situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal.
5. Kerja sama (*cooperating*). Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan komunikasi interaktif antar sesama siswa antara siswa.

6. Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

#### **2.1.4.4 Komponen-Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Menurut Daryanto (2012, hal.155) menjelaskan bahwa ada tujuh komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu: Konstruksivisme (*constructivism*), inquiry (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic*). Adapun penjelasan ketujuh komponen itu adalah sebagai berikut:

##### *1. Konstruksivisme*

Konstruksivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan secara tiba-tiba. Pada umumnya sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja. Siswa praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide, dan lain sebagainya, bermanfaat untuk:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- b. Memberikan kesempatan bagi siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Landasan berfikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum obyektivis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Dalam pandangan konstruktivistik, kebebasan berinisiatif dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut kegiatan yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.

## 2. *Inquiry*

Menurut Nurhadi (2002 : 10) *inquiry* (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merancang kegiatan yang menunjuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry discovery*) antara lain:

- a. Perumusan masalah yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa.
- b. Pengajuan hipotesis atau menetapkan jawaban sementara.

- c. Pengumpulan data, fakta, informasi dapat melalui observasi yang berfungsi untuk menjawab permasalahan.
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- e. Membuat kesimpulan.

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan , dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Masalah yang telah dipahami dengan jelas, kemudian dibuat batasan-batasan yang selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara, hipotesis tersebutlah yang akan menuntun siswa melakukan observasi dalam rangka pengumpulan data. Manakala data sudah terkumpul, maka siswa dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan.

### 3. *Questioning* ( Bertanya)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari “bertanya” *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

- a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- b) Mengecek pemahaman siswa.
- c) Membangkitkan respon siswa.
- d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.

- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- f) Memfokuskan perhatian siswa kepada sesuatu yang dikehendaki guru.
- g) Untuk menyegarkan pengetahuan siswa.

#### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

*Learning Community* merupakan kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan yang lainnya dan dapat berbagai ide dengan yang lain tentang apa yang sedang dialami atau dilakukan.

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Rangkaian masyarakat belajar (*learning community*) dalam *Contextual Teaching And Learning* menyarankan agar hasil sebuah pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara ilmiah. Hasil belajar diperoleh dari “sharing” dengan orang lain, antara teman dan antar kelompok yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, inilah hakikat dari masyarakat belajar.



## 5. Permodelan

Permodelan merupakan sebuah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhidar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya *verbalisme*.

## 6. Reflection

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Dalam hal ini, pada akhir pelajaran guru memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan refleksi yang realisasinya berupa :

- a. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- b. Catatan atau jurnal dibuku siswa
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- d. Diskusi dan hasil karya.

## 7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian sebenarnya merupakan proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian tidak hanya dilakukan diakhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) sepanjang proses kegiatan pembelajaran.

### 2.1.4.5 Tahapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Adapun tahapan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Menurut (Rusman, 2012:189) sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengintruksikan pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenar dengan berbagai cara.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian Adrianis (2019), yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 30 MANDAU” menunjukkan bahwa berdasarkan analisis ketuntasan hasil belajar siswa, dilihat dari data awal yang diperoleh hanya 11 (45.8%) orang siswa yang tuntas dan 13 (54.2%) orang siswa yang tidak tuntas. Setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I hasil belajar siswa meningkat, hal ini dibuktikan oleh 18 (75%) siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sekolah, sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 6 (25%), tidak tuntasnya 6 orang siswa ini dikarenakan masih belum terbiasa atau belum mengerti dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan guru. Pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 21 (87.5%) orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 (12.5%) orang siswa. Secara klasikal ketuntasan belajar siswa dikatakan telah tuntas dan meningkat pada siklus I dan siklus II. Peningkatan ini terjadi dikarenakan siswa sudah memahami langkah langkah dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan guru.

2. Hasil penelitian Asriyanti, dkk (2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 007 Sekar Mawar Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu” Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru selama proses belajar dengan menerapkan model ini yaitu pada

siklus I pertemuan 1 yaitu 75,00% dan pada pertemuan 2 yaitu 82,14% dan pada siklus II pertemuan 1 yaitu 85,71% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 yaitu 92,86%,. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 yaitu 71,43% dan 78,57% pada pertemuan 2 dan pada siklus II pertemuan I yaitu 85,71% dan 96,42% pada pertemuan 2. Berdasarkan skor dasar ketuntasan hasil belajar secara individu hanya 13 orang tuntas kemudian meningkat pada siklus I sebanyak 19 orang atau mencapai KKM, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 23 orang yang tuntas atau mencapai KKM. Persentase ketuntasan secara klasikal pada skor adasr yang hanya 52% kemudian terjadi peningkatan pada siklus I yaitu 76% kemudian meningkat pada siklus II yaitu 92%. Ini berarti bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 007 Sekar Mawar Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu.

